

HUBUNGAN STIGMA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KELUARGA DALAM MELAKUKAN PENGOBATAN PASIEN GANGGUAN JIWA

Maresa Viana¹, Niken Yuniar Sari², Miranti Dea Dora³

^{1,3}Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

²Fakultas Keperawatan Universitas Riau²

Email: vianamaresa@gmail.com

Abstrak

Pemahaman keluarga yang masih belum tepat tentang perawatan pasien ODGJ mengakibatkan sikap yang negatif itu dapat dinilai dari anggapan keluarga bahwa penyakit yang dialami pasien adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan sehingga keluarga cenderung membiarkan pasien asalkan tidak mengganggu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stigma dengan pengambilan keputusan keluarga dalam melakukan pengobatan pasien gangguan jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022. Jenis penelitian kuantitatif, rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita gangguan jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung terhitung sejak Juli-April 2022 yang berjumlah 667 pasien, dengan jumlah sampel sejumlah 123 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,001 (stigma) atau p-value < (0,05) yang artinya terdapat Hubungan Stigma Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Melakukan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022. Penelitian ini diharapkan agar keluarga mampu memberikan keputusan dalam memberikan pengobatan.

Kata Kunci : Stigma, Pengambilan Keputusan Keluarga, Pasien Gangguan Jiwa

The inappropriate comprehension of family about treating mental disorders patients cause a bad mindset that can be seen by the family's assumption, this disease is an incurable disease so that the family tends to allow the patients as long as they don't interfere. The aim of study determined the correlation of stigma with the family decisions making in treating mental disorders patients in the Mental Hospital of Lampung Regional 2022. The quantitative type study, analytical design with cross sectional method. The population were all of mental disorders patients in the Mental Hospital of Lampung Regional in July till April 2022, as many as 667 patients and the sample number of 123 respondents. In this study, the sampling technique used purposive sampling. Based on the statistical tests results, obtained p-values was 0.001 (stigma) p-value < value (0.05) that there were a correlation of stigma status with the family decisions making in treating mental disorders patients in the Mental Hospital of Lampung Regional 2022. This study is expected to enable the families to make decisions in providing treatment.

Keywords: Stigma, Family Decision Making, Mental Disorder Patients

Pendahuluan

Menurut UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan jiwa yang menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, namun Masalah pengobatan pada pasien dengan gangguan jiwa masih belum tercapai, hal ini dikarenakan stigma sehingga keluarga dan masyarakat merasa malu, sehingga mengabaikan untuk membawa pasien jiwa ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pengobatan(1).

Menurut Data *American Psychiatric Association* (APA) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita gangguan jiwa. Diperkirakan 75% penderita gangguan jiwa mulai mengidapnya pada usia 16-25 tahun. Usia remaja dan dewasa muda memang beresiko tinggi karena pada tahap usia perkembangan ini banyak sekali stressor kehidupan. Berdasarkan kasus jumlah gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3.7% dari populasi. Prevalensi jumlah gangguan jiwa di Indonesia semakin signifikan

masalah gangguan kesehatan mental emosional (depresi dan kecemasan) sebanyak 9,8%(2).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, terdapat 9.612 pasien dengan permasalahan psikosis dengan prevalensi yang positif dilakukan pengobatan mencapai 1.524 pasien. Dalam proses pemulihan dan penyembuhan pasien gangguan jiwa sangat bergantung pada keluarga karena keluarga sangat berperan penting dalam melakukan perawatan atau dukungan kesembuhan pasien gangguan jiwa, kurangnya perhatian atau dukungan dari keluarga dapat menyebabkan pasien menjadi gelandangan psikotik(3).

Jumlah penderita gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Lampung, tahun 2021 jumlah kunjungan pasien berdasarkan jenis kelamin mencapai 42.131 pasien, sedangkan data jumlah kunjungan pasien baru mencapai 1.793 pasien dan kunjungan pasien lama mencapai 40.338 pasien, sedangkan penderita gangguan jiwa pada bulan April 2022 berjumlah 199 pasien, bulan Mei mencapai 119 pasien, bulan Juni mencapai 194 pasien dan pada bulan Juli mencapai 155 pasien(4).

Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi pada kehidupan manusia(5). Gangguan jiwa membutuhkan proses panjang dalam penyembuhannya yaitu di Rumah sakit dan selanjutnya penderita gangguan jiwa harus kembali ke komunitas dan komunitas yang bersifat terapeutik akan mampu membantu penderitanya mencapai tahap recovery atau pemulihan(1).

Menurut(7), kendala dalam upaya proses penyembuhan atau perawatan pasien gangguan jiwa (ODGJ) adalah pengetahuan keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat menganggap gangguan jiwa adalah penyakit yang membawa aib, memalukan bagi keluarga kondisi ini juga sangat diperberat dengan sikap keluarga yang sering cenderung berbuat mengisolasi/mengucilkan bahkan memasing pasien dan tidak mendukung untuk melakukan pengobatan. Solusi dalam penanganan tingkat kesembuhan pasien dengan gangguan jiwa adalah dukungan keluarga. Tingkat ketergantungan pasien sangatlah tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya, hal ini akan

mengganggu pelaksanaan tanggung jawab dan tugas anggota keluarga dalam proses penyembuhan sebagai fungsinya masing-masing. Apabila keluarga dipandang sebagai system maka akan terpengaruhlah pencapaian tujuan penyembuhan. Hal ini terjadi karena pasien gangguan jiwa sering dianggap suatu beban keluarga yang dapat mempengaruhi suatu system dalam keluarga. Pemahaman keluarga yang masih belum tepat tentang perawatan pasien ODGJ mengakibatkan sikap yang cenderung negatif terhadap pasien, sikap yang negatif itu dapat dinilai dari anggapan keluarga bahwa penyakit yang dialami pasien adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan menetap sehingga keluarga cenderung membiarkan pasien asalkan tidak mengganggu. Hampir semua keluarga menganggap bahwa pasien hanya menjadi beban keluarga karena tidak mampu dalam merawat diri sendiri(6).

Hasil penelitian (7), diperoleh bahwa kemampuan keluarga dalam merawat keluarga sangatlah kurang memadai dan relative rendah hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan. Dari hasil tersebut ada juga hal yang mempengaruhi proses penyembuhan pada orang gangguan jiwa yaitu stigma dan sosial

support keluarga akan adanya orang ODGJ, sedangkan menurut penelitian(8) evaluasi pengambilan keputusan keluarga dalam pengobatan orang dalam gangguan jiwa di Banten, menyebutkan bahwa 40% keluarga hanya memberikan keputusan dalam pengobatan, selebihnya keluarga kurang mempedulikan tentang kesembuhan pasien.

Pengertian stigma sendiri menurut (8), merupakan tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Jadi stigma ini mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini.

Pada keluarga, stigma akan menyebabkan beban psikologis yang berat bagi keluarga penderita gangguan jiwa sehingga berdampak pada kurang adekuatnya dukungan yang diberikan oleh keluarga pada proses pemulihan ODGJ. Perilaku keluarga dalam penanganan anggota keluarga yang

mengalami gangguan jiwa dipengarungi dari banyak berbagai faktor termasuk perilaku dalam melakukan pemasangan, salah satu faktor merupakan *reinforcing* terjadinya adalah adanya seseorang yang meengetahui dan mampu memberikan pengertian tidak memasung ODGJ, tetapi tidak melakukannya(10).

Kurangnya pengetahuan tentang gangguan jiwa dan motivasi keluarga untuk melakukan perawatan yang tepat pada pasien gangguan jiwa menjadi beban pada keluarga. Beban ini akan bertambah dengan adanya stigma dan diskriminasi bagi orang yang yang mengalami gangguan mental dan emosional oleh masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian(11), keluarga melakukan penanganan orang dengan gangguan jiwa yaitu dengan dibawa ke orang pintar atau dukun karena keadaan korban tidak kunjung sembuh, masyarakat sekitar mempercayai bahwa orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan mistik, supranatural dan bahaya, tidak dapat bekerja, tidak dapat disembuhkan, sehingga stigma masyarakat pada orang gangguan jiwa meliputi pengabaian, prasangka dan diskriminasi. Stigma telah digambarkan sebagai konsep yang mengandung tiga unsur yaitu masalah pengetahuan (pelabelan), masalah sikap

(prasangka), dan masalah perilaku (diskriminasi).

Stigma pada ODGJ yang sudah dinyatakan sembuh dan dikembalikan ke keluarganya akan terjadi kekambuhan lagi karena adanya stigma dari masyarakat yang membuat mereka tidak sembuh. Sedangkan salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi perawatan pasien gangguan jiwa adalah status sosial ekonomi(12).

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Mei 2022 terhadap 10 keluarga dengan pasien gangguan jiwa, berdasarkan wawancara diketahui 6 keluarga merasa malu dengan lingkungan sekitar apabila anggota keluarganya ada yang dirawat di RS, dan 4 keluarga mengatakan hanya membiarkan saja jika ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa karena tidak mempunyai biaya untuk berobat. Dari sekian fungsi keluarga, peneliti tertarik mengambil fungsi pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan rata-rata keluarga hanya membiarkan saja terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, tidak berani mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengambil judul tentang “Hubungan Stigma Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Melakukan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* yaitu penelitian ilmiah yang berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran obyektif dan menggunakan data yang kuantitatif atau yang dikuantitatifkan. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan *analitik* yaitu peneliti ingin melakukan analisa terhadap akibat jika responden tidak melakukan keputusan pengobatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti mendatangi responden secara langsung untuk pengambilan data pada saat itu juga(13).

Populasi adalah keseluruhan objek peneliti yang akan diteliti(14). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita gangguan jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung

terhitung sejak April – Juli 2022 yang berjumlah 667 pasien. Sampel penelitian adalah sebagian dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi(14). Dalam penelitian ini cara perhitungan sampel untuk penelitian survey *lameshow*. Sehingga didapatkan sampel sejumlah 123 responden.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian(13).

Hasil

Tabel 1
Karateristik Responden Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Remaja (12-25 Tahun)	3	2,4
Dewasa (26-45 Tahun)	107	86,9
Dewasa Akhir (46-55 Tahun)	11	8,9
Lansia (> 55 Tahun)	2	1,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	68	55,3
Perempuan	55	44,7
Pendidikan		
Rendah (SD dan SMP)	43	34,9
Sedang (SMA)	60	48,8
Tinggi (D3 dan S1)	20	16,3
Pekerjaan		
Buruh	43	35,0
PNS	12	9,8
Swasta	26	21,1
Wiraswasta	42	34,1

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, sebagian besar responden berusia > 35 tahun yang berjumlah 73 responden (59,4%), berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 68 responden (55,3%), berpendidikan SMA yang berjumlah 60 responden (48,8%) dan bekerja sebagai buruh yang berjumlah 43 responden (35,0%).

Tabel 2 Stigma Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022

Stigma	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	58	47.2
Baik	65	52.8
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, sebagian besar responden mempunyai stigma yang baik berjumlah 65 responden (52,8%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengambilan Keputusan Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022

Pengambilan Keputusan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Memutuskan	58	47.2
Memutuskan	65	52.8
Jumlah	123	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, sebagian besar responden melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan yang berjumlah 65 responden (52,8%).

Tabel 4
Hubungan Stigma Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Melakukan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022

Stigma	Pengambilan Keputusan				Total		P-Value	OR 95% CI
	Tidak Memutuskan		Memutuskan		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Baik	37	63,8	21	36,2	58	100	0,001	3,692 (1,750 – 7,786)

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, dari 58 responden yang mempunyai stigma tidak baik, ada 37 responden (63,8%) tidak memutuskan untuk melakukan pengobatan, sedangkan dari 65 responden yang mempunyai stigma baik, ada 44 responden (67,7%) memutuskan untuk melakukan pengobatan.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,001 atau $value < \text{nilai } \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat Hubungan Stigma Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Melakukan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022 dengan nilai OR 3,692 artinya responden yang mempunyai stigma tidak baik berpeluang 3 kali lebih besar untuk

tidak melakukan keputusan pengobatan dibandingkan dengan responden yang mempunyai stigma baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, sebagian besar responden mempunyai stigma yang baik berjumlah 65 responden (52,8%). Stigma sendiri menurut (9), merupakan tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Jadi stigma ini mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang. Stigma yang terus tumbuh di masyarakat dapat merugikan dan memperburuk bagi yang terkena label sosial ini.

Pada keluarga, stigma akan menyebabkan beban psikologis yang berat bagi keluarga penderita gangguan jiwa sehingga berdampak pada kurang adekuatnya dukungan yang diberikan oleh keluarga pada proses pemulihan ODGJ. Perilaku keluarga dalam penanganan anggota keluarga yang

mengalami gangguan jiwa dipengarungi dari banyak berbagai faktor termasuk perilaku dalam melakukan pemasangan, salah satu faktor merupakan *reinforcing* terjadinya adalah adanya seseorang yang mengetahui dan mampu memberikan pengertian tidak memasung ODGJ, tetapi tidak melakukannya(10). Hasil penelitian diatas sejalan dengan Penelitian (15) tentang hubungan stigma keluarga terhadap dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami ODGJ, menyebutkan bahwa sebagian besar responden mempunyai stigma yang baik berjumlah 13 responden (52%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai stigma yang baik, namun ada beberapa responden yang mempunyai stigma tidak baik, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden, serta kurangnya dukungan informasi yang didapatkan oleh responden dalam melakukan pengobatan pada pasien dengan gangguan jiwa. Di lain sisi, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih saja mengalami stigma (*labeling, stereotype, pengucilan, diskriminasi*) sehingga mempersulit proses kesembuhannya dan kesejahteraan hidupnya. Stigma yang

diberikan oleh masyarakat adalah menganggap ODGJ berbeda, dan mengucilkan. Stigma tidak saja dialami oleh ODGJ saja, namun juga dialami oleh anggota keluarganya. Stigma yang dialami oleh anggota keluarga berdampak negatif terhadap kesembuhan ODGJ karena menyebabkan sedih, kasihan, malu, kaget, jengkel, merasa terpukul, dan tidak tenang, saling menyalahkan yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas pengobatan yang diberikan kepada ODGJ

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, sebagian besar responden melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan yang berjumlah 65 responden (52,8%). Menurut (16), pengambil keputusan adalah cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai proses pemilihan secara alternative. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengambil keputusan merupakan hasil dari tindakan dalam mengambil keputusan dari segala macam alternatif yang ada untuk mencapai tujuan yang ada. Pengambilan keputusan juga sebagai proses dimana pemutusan dari pada suatu pemikiran tentang suatu masalah dengan membulatkan pilihan pada satu alternatif diantara banyaknya pemikiran

alternative dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga pada keputusan ini diharapkan dapat mengetahui proses pengambil keputusan keluarga dalam melakukan pengobatan pasien gangguan jiwa.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian(7) tentang Kemampuan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa. Metode penelitian ini adalah Kuantitatif, dengan cross sectional populasi adalah keluarga yang memiliki anggota ODGJ di wilayah pukesmas Sragi Lampung Selatan metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar kemampuan keluarga pada kelompok kurang memadai Jenis kelamin perempuan 42%, pendidikan menengah 42,5%, pekerjaan bekerja 60% sedangkan kemampuan keluarga 57,5%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar responden melakukan pengambilan keputusan dalam melakukan pengobatan terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa, hal ini dikarenakan responden mempunyai pendidikan yang tinggi sehingga responden

mempunyai informasi kesehatan tentang pentingnya dalam melakukan pengobatan serta responden mempunyai status ekonomi yang baik sehingga cukup dan mampu untuk membiayai semua pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, dari 58 responden yang mempunyai stigma tidak baik, ada 37 responden (63,8%) tidak memutuskan untuk melakukan pengobatan, sedangkan dari 65 responden yang mempunyai stigma baik, ada 44 responden (67,7%) memutuskan untuk melakukan pengobatan.

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,001 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat Hubungan Stigma Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Melakukan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022 dengan nilai OR 3,692 artinya responden yang mempunyai stigma tidak baik berpeluang 3 kali lebih besar untuk tidak melakukan keputusan pengobatan dibandingkan dengan responden yang mempunyai stigma baik.

Pemahaman keluarga yang masih belum tepat tentang perawatan pasien ODGJ mengakibatkan sikap yang cenderung

negatif terhadap pasien, sikap yang negative itu dapat dinilai dari anggapan keluarga bahwa penyakit yang dialami pasien adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan menetap sehingga keluarga cenderung membiarkan pasien asalkan tidak mengganggu. Hampir semua keluarga menganggap bahwa pasien hanya menjadi beban keluarga karena tidak mampu dalam merawat diri sendiri (6).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan menurut hasil penelitian (7), diperoleh bahwa kemampuan keluarga dalam merawat keluarga sangatlah kurang memadai dan relative rendah hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan. Dari hasil tersebut ada juga hal yang mempengaruhi proses penyembuhan pada orang gangguan jiwa yaitu stigma dan sosial support keluarga akan adanya orang ODGJ, Berdasarkan penelitian(17) ditemukan bahwa banyak terjadi pemasangan yang dilakukan oleh keluarga terhadap penderita ODGJ sebagai penanganan alternative jangguan jiwa, setelah banyak upaya pengobatan medis yang telah dilakukan, ketidak tauan masyarakat dan keluarga akan deteksi dini dan penanganan paksa dirumah sakit jiwa menyebabkan penderita tidak tertangani dengan baik, sehingga dengan

cara budaya masyarakat dan keluarga untuk menanganinya yaitu dengan melakukan pemasangan dengan tujuan penderita gangguan jiwa berat tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan sebagai cara keluarga mengawasi penderita gangguan jiwa berat dari dekat. menurut penelitian(8) evaluasi pengambilan keputusan keluarga dalam pengobatan orang dalam gangguan jiwa di Banten, menyebutkan bahwa 40% keluarga hanya memberikan keputusan dalam pengobatan, selebihnya keluarga kurang mempedulikan tentang kesembuhan pasien.

Stigma pada ODGJ yang sudah dinyatakan sembuh dan dikembalikan ka keluarganya akan terjadi kekambuhan lagi karena adanya stigma dari masyarakat yang membuat mereka tidak sembuh. Sedangkan salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi perawatan pasien gangguan jiwa adalah status sosial ekonomi(12). Berdasarkan hasil penelitian, maka menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai stigma yang tidak baik, namun responden melakukan pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan dukungan keluarga untuk melakukan pengobatan, namun ada juga responden yang mempunyai stigma baik namun tidak melakukan keputusan pengobatan, hal ini

dikarenakan faktor status ekonomi yang tidak mempunyai biaya untuk melakukan pengobatan. Di lain sisi, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih saja mengalami stigma (*labeling, stereotype, pengucilan, diskriminasi*) sehingga mempersulit proses kesembuhannya dan kesejahteraan hidupnya. Stigma yang diberikan oleh masyarakat adalah menganggap ODGJ berbeda, dan mengucilkan. Stigma tidak saja dialami oleh ODGJ saja, namun juga dialami oleh anggota keluarganya. Stigma yang dialami oleh anggota keluarga berdampak negatif terhadap kesembuhan ODGJ karena menyebabkan sedih, kasihan, malu, kaget, jengkel, merasa terpukul, dan tidak tenang, saling menyalahkan yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas pengobatan yang diberikan kepada ODGJ.

Kesimpulan

Diketahui bahwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022, sebagian besar responden mempunyai stigma yang baik berjumlah 65 responden (52,8%) sebagian besar responden melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan yang berjumlah 65 responden (52,8%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,001 atau p-value < nilai α (0,05)

yang artinya terdapat Hubungan Stigma Dengan Pengambilan Keputusan Keluarga Dalam Melakukan Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa Di RS Jiwa Daerah Lampung Tahun 2022 .

Referensi

1. Nasriati. (2016). *Asuhan Keperawatan Jiwa Edisi I Cetakan 2*. Bandung: Alfa Beta.
2. Riskedas. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Dinas Kesehatan RI.
3. Lampung, D. P. (2020). *Data Profil Kesehatan*. Lampung: Dinas Kesehatan.
4. RSJ. (2021). *Profil Kesehatan*. Bandar Lampung: RSJ Lampung.
5. Astie. (2016). *Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Noviyanti. (2017). *Pengantar Ilmu Psikologi Edisi III cetakan 6*. Bandung: Alfa Beta.
7. Sulastri. (2018). *Penanganan Orang Dalam Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
8. Amanda G. *Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Klien Anak Yang Mengalami Tidak Efektifnya Bersihan Jalan Nafas Dengan Asma di RSUD Pasar Rebo* (Doctoral dissertation, Akademi Keperawatan Berkala Widya Husada).
9. Goffman. (2014). *Ilmu Psikologi Kesehatan. Edisi III* . Jakarta: Salemba Medika.
10. Lestari. (2014). *Ilmu Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
11. Hilda. (2015). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Proses Pengobatan Gangguan Jiwa. *Jurnal Universitas Sumatera Utara. IGC* , 1-13.
12. Sarafino. (2016). *Konsep Dukungan Keluarga Menangani Orang Dalam Gangguan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
13. Notoatmodjo. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Setiadi. (2017). *Ilmu Riset Penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
15. Nasriati, R. (2017). *Stigma dan dukungan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)*. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(1), 56-65.
16. Rodiyah. (2013). *Keputusan Dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
17. Wardhani, Y. F. (2014). *Stigma Dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung (Stigma and Management on People With Severe Mental Disorders With*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17, 2.